

Pelatihan kecakapan hidup siswa menengah pertama melalui praktik pembuatan sabun cuci ekonomis

Mila Yulia Herosian¹, Yeni Rafita Sihombing¹, Delyanti Azzumarito Pulungan², Johri Sabaryati³

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Prima Indonesia, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Prima Indonesia, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia,

Penulis korespondensi : Mila Yulia Herosian

E-mail : yenirafitasihombing@unprimdn.ac.id

Diterima: 25 September 2024 | Direvisi: 16 Desember 2024 | Disetujui: 16 Desember 2024 | © Penulis 2024

Abstrak

Pendidikan harus mampu membangun keterampilan siswa sehingga mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan. Salah satunya melalui pelatihan kecakapan hidup yang memberikan keterampilan baru bagi siswa. Salah satunya adalah keterampilan membuat sabun cuci cair. Oleh karena itu, pelatihan membuat sabun cuci piring ini bertujuan untuk memberikan keterampilan membuat sabun cair bagi siswa. Kegiatan ini dilakukan dengan metode pelatihan dan unjuk kerja kepada 30 orang siswa SMP Negeri 1 Labuhan Deli, Sumatera Utara. Bahan yang digunakan untuk membuat sabun cuci cair antara lain SLS, texapon dan garam serta bahan aditif seperti parfum, pengawet, pengental dan zat pewarna yang dapat diperoleh dengan harga terjangkau. Kegiatan dilakukan dengan tiga tahapan: Persiapan, pelaksanaan, dan Evaluasi. Hasil pelatihan menunjukkan siswa telah memahami proses dan langkah-langkah untuk membuat sabun cuci cair, termasuk bagaimana cara pengemasan dan promosinya jika ingin dipasarkan. Pelatihan ini dapat menstimulus kreatifitas serta membangun jiwa kewirausahaan siswa yang dapat dimanfaatkan dimasa depan siswa.

Kata kunci: pelatihan; kecakapan hidup; sabun cuci cair ekonomis

Abstract

Education must be able to build students' skills so that they can face and solve life's problems. One of them is through life skills training that provides new skills for students. One of these skills is making liquid dish soap. Therefore, this dish soap-making training aims to provide students with the skills to make liquid soap. This activity was conducted using training and demonstration methods for 30 students from SMP Negeri 1 Labuhan Deli, North Sumatra. The materials used to make liquid dish soap include SLS, texapon, and salt, as well as additives such as perfume, preservatives, thickeners, and coloring agents that can be obtained at an affordable price. The activity was carried out in three stages: Preparation, implementation, and evaluation. The training results show that students have understood the process and steps to make liquid dish soap, including how to package and promote it if they want to market it. This training can stimulate creativity and build the entrepreneurial spirit of students, which can be utilized in the future.

Keywords: training; life skill; economical liquid soap

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas harus mampu mengembangkan potensi siswa untuk menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan. Sayangnya, berbagai sudut pandang masih menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih belum meningkat secara substansial (Fitri, 2021; Alifah,

2021; Larasati, 2022; Suncaka, 2023). Berbagai indikator menunjukkan bahwa ketidakpuasan masyarakat juga tinggi dalam perilaku keseharian siswa (Jaharudin, 2018). Tawuran, bolos pelajaran, bahkan sampai tindak kriminal, sementara mereka merasa malu jika harus membantu orang tuanya dalam pekerjaan pertanian atau perdagangan. Salah satu pendekatan yang dapat menjadi solusi bagi permasalahan ini adalah pendidikan berbasis kecakapan hidup. Kecakapan hidup seseorang memiliki berbagai kemampuan yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidup serta bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara harfiah, "*skill*" dapat diterjemahkan dengan "keterampilan", namun arti "kecakapan" dianggap lebih cocok digunakan dalam konteks pendidikan yang dapat berguna dalam menghadapi permasalahan kehidupan (*Life Skills*). Konsep tentang *life skills* adalah salah satu fokus analisis di dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih mengedepankan pada kecakapan untuk hidup atau bekerja. Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi siswa bekal dasar dan latihan tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat, mampu, dan terampil dalam menjalankan kehidupan mereka, yaitu menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya (Jaharudin, 2018). Dengan cara ini, pendidikan akan lebih realistis, lebih kontekstual, dan lebih bermakna karena tidak mencabut siswa dari akarnya. Seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup jika mereka mampu, sanggup, dan terampil menjalani kehidupan yang menyenangkan dan bahagia. Kehidupan pribadi, keluarga, tetangga, masyarakat, perusahaan, negara, dan kehidupan lainnya termasuk dalam kategori ini (Slamet, 2002).

Pendidikan kecakapan hidup merupakan salah satu alternatif sebagai upaya mempersiapkan siswa agar memiliki sikap dan kecakapan hidup sebagai bekal bagi kehidupannya kelak melalui sebuah kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan (Shaumi, 2015). Kecakapan hidup adalah kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain, lingkungan, dan diri sendiri, termasuk berpikir kritis, berpikir kreatif, mengatasi masalah, berkomunikasi yang efektif, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres (Anwar, 2004). Kecakapan hidup adalah kemampuan untuk mengubah cara seseorang dalam berpikir dan berperilaku sehingga mereka dapat melakukan berbagai kegiatan yang dapat diterima oleh lingkungan budaya setempat atau untuk tujuan interpersonal. Selain itu, kecakapan hidup dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk beradaptasi dan bertindak dengan cara yang positif yang memungkinkan seseorang lebih baik menangani berbagai masalah dan tuntutan yang muncul dalam kehidupan. Termasuk anak usia sekolah, meningkatkan kompetensi psikososialnya dapat dilakukan melalui pendidikan kecakapan hidup. Salah satu mata pelajaran yang seharusnya dapat mengajarkan tentang kecakapan hidup adalah pelajaran IPA, khususnya mata pelajaran kimia.

Kecakapan hidup adalah *life skill* disekolah melalui matapelajaran IPA salah satunya. Kimia adalah cabang fisik yang mempelajari tentang susunan, struktur, sifat, dan perubahan materi. Pembelajaran kimia yang kreatif, inovatif, aplikatif dimana siswa diberi pengalaman langsung pada kegiatan manipulatif bahan-bahan kimia. Pembelajaran kimia yang inovatif, kreatif, dan aplikatif memungkinkan siswa melakukan kegiatan langsung dengan menggunakan bahan kimia. Ini dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar dan membekali mereka dengan keahlian untuk kecakapan hidup (*life skill*). Anggapan bahwa kimia merupakan Pelajaran yang sulit dan abstrak membutuhkan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tidak bosan salah satunya melalui kegiatan pelatihan di sekolah yang dapat memfasilitasi para siswa untuk langsung mempraktekkan ilmu kimia yang telah diperolehnya dari sekolah (Hendrawani, et al., 2020; Siahaan & Aruan, 2021). Salah satu kegiatan yang mendukung kemampuan siswa dalam pelajaran kimia adalah kegiatan pelatihan pembuatan sabun cuci cair. Dengan demikian, pelatihan pembuatan sabun cair diharapkan dapat membantu siswa memiliki Pendidikan yang lebih komprehensif karena mendapatkan pengalaman langsung dalam praktik kimia melalui pembuatan sabun cair.

Sabun merupakan salah satu kebutuhan masyarakat untuk menggalakkan budaya hidup bersih. Sabun merupakan produk yang terdiri dari jenis surfaktan yang memiliki gugus polar (hidrofilik) dan gugus non polar (Sumanto, Adriantantri, Utomo, & Widodo, 2016). Surfaktan adalah jenis bahan kimia yang memiliki kemampuan untuk membersihkan, menghasilkan efek lembut dan harum, selain

memiliki kemampuan untuk menghasilkan efek pembersihan (Tanjung, 2018; Munawarah, Hayati, Purba, & Ginting, 2020). Ada berbagai jenis sabun yang saat ini beredar di tangan masyarakat, dengan berbagai variasi seperti sabun cuci, sabun mandi, sabun tangan, sabun pembersih peralatan rumah tangga dalam bentuk krim, padatan atau batangan, bubuk dan cair. Saat ini, sabun cair merupakan jenis sabun yang paling banyak diproduksi karena penggunaannya yang lebih praktis dengan berbagai varian wanginya (Amananti, Tivani, Mahardika, & Fatmawati, 2022). Dengan demikian, pelatihan keterampilan membuat sabun cair yang dilaksanakan pada kegiatan pengabdian dapat menjadi pilihan dengan peluang yang besar, termasuk dalam memperluas peluang peningkatan ekonomi di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas maka, peatihan kecakapan hidup SMP melalui praktik pembuatan sabun cuci cair ekonomis dapat melatih siswa sejak dini dalam pembuatan sabun cair sebagai upaya pengenalan kimia di sekolah dan pembekalan life skill bagi siswa. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong minat dan sikap positif siswa terhadap mata Pelajaran IPA, khususnya Kima karena mempelajarinya langsung secara kontekstual. Selain itu juga bermanfaat menjadi sarana pembekalan untuk membina kecakapan hidup siswa dan mendorong terbentuknya usaha baru untuk wadah berwirausaha bagi siswa.

METODE

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat dilaksanakan dengan Metode *transfer of knowledge* dan transfer technology dengan langkah-langkah kegiatan: 1) persiapan, 2) pelaksanaan, dan 3) evaluasi. Kegiatan diikuti oleh 30 orang SMP Negeri 1 Labuhan. Bahan yang digunakan di dalam pelatihan ini terdiri dari bahan dasar pembuatan sabun cair meliputi SLS, texapon dan garam serta bahan aditif seperti parfum, pengawet, pengental dan zat pewarna (Wardani, 2019). Alat-alat yang digunakan dalam kegiatan ini antara lain:

1. Wadah (Ember, Mangkok)
2. Alat Untuk mencampur sabun (Wisker)
3. Air 2 ember
4. Sendok panjang
5. Botol kemasan Kosong (Wardani, 2019; Nisa, Sudarni, & Saifullah, 2021; Gulo, et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Jumlah peserta pelatihan sebanyak 30 orang siswa SMP Negeri 1 Labuhan. Tidak hanya siswa, tetapi kegiatan juga dihadiri oleh guru-guru pendamping yang juga tertarik dengan kegiatan pelatihan pembuatan sabun cuci cair. Diawal pertemuan, Tim PKM yang menjadi instruktur memperkenalkan diri dan memberikan pengarahan terkait dengan apa saja kegiatan dan prosedur yang akan dilakukan selama kegiatan (Gambar 1).



Gambar 1. Pengarahan Sebelum Praktik Pembuatan Sabun Cuci bersama Siswa

Instruktur menjelaskan kepada para siswa tentang pendidikan kecakapan hidup yang bisa didapatkan oleh siswa melalui kegiatan pelatihan pembuatan sabun cuci cair. Instruktur menjelaskan tentang bagaimana siswa harus memiliki skill untuk bisa bertahan hidup di masa yang akan datang. Hal ini berkaitan dengan pendidikan kecakapan hidup yang harus didapatkan oleh siswa, sehingga siswa dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan hidup di masa depan mereka. Instruktur juga memberikan motivasi kepada siswa bahwa melalui praktik pembuatan sabun cuci cair dapat dimanfaatkan siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka sehingga bermanfaat bagi siswa bahkan keluarganya. Selama pemaparan awal, sudah terlihat antusias siswa, terlihat beberapa siswa mengajukan pertanyaan dan merespon apersepsi yang diberikan Instruktur pelatihan. Terlihat juga para siswa sangat interaktif mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan sabun cuci cair. Siswa dengan interaktif berbagai permasalahan dan kendala, juga bertanya tentang bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan sabun. Kegiatan dilakukan dengan santai dan nyaman bagi peserta, sehingga siswa antusias dan aktif selama kegiatan berlangsung. Pada tahap ini, telah terlihat sikap positif siswa, khususnya terhadap pelajaran kimia, selama mengikuti pelatihan. Sebagaimana berbagai laporan terdahulu bahwa kegiatan pelatihan dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap (Kennepohl, 2007; Siahaan & Aruan, 2021; Inayah, et al., 2023).

Selanjutnya, Instruktur memperkenalkan bahan dan alat yang dibutuhkan untuk pembuatan sabun cuci cair. Bahan-bahan pembuatan sabun cuci cair diperkenalkan oleh instruktur satu per satu. Sebagian siswa antusias ingin tahu dengan bahan-bahan yang digunakan. Dengan perlahan dan jelas Instruktur menjelaskan kepada siswa dengan menggunakan bahasa sederhana sehingga diharapkan siswa dapat memahami dan mengerti dengan baik. Selanjutnya, bersama-sama dengan siswa, Instruktur memulai untuk mempraktikkan pembuatan sabun cuci cair. Instruktur pengabdian menjelaskan secara detail menjelaskan cara mengaduk bahan sabun, takarannya, dan waktunya sehingga menghasilkan sabun yang sesuai (Gambar 3). Setelah mencampur bahan-bahan, Instruktur bersama dengan siswa secara bergantian mengaduk bahan-bahan yang telah dicampurkan dalam wadahnya (Gambar 4.)



Gambar 3. Pencampuran bahan-bahan Sabun Cuci Cair



Gambar 4. Proses Pengadukan Sabun (Siswa saling bergilir mencoba mengaduk bahan)

Proses akhir setelah sabun jadi menjadi liquid yang sesuai dengan yang diharapkan, sabun cuci cair kemudian di masukkan ke dalam botol-botol untuk dikemas dalam botol kemasan plastik. Dengan kemasan botol, siswa dapat dengan mudah untuk membawanya ke rumah dan memanfaatkannya menjadi pengganti sabun cuci piring. Pengemasan botol ini juga dijelaskan kepada siswa bahwa pengemasan sabun cuci dapat dikemas dengan berbagai kemasan yang kreatif dan ekonomis yang dapat menambah daya jual sabun cuci cair.

Evaluasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat umumnya berjalan dengan baik dan lancar. Setiap peserta harus hadir sesuai jadwal sampai kegiatan berakhir. Efektivitas kegiatan telah ditunjukkan saat peserta dapat meracik bahan-bahan, mencampurkan air dengan takarannya, dan mengaduk dalam waktu yang ditentukan. Semua peserta dibagi menjadi lima kelompok, masing-masing dengan empat orang. Masing-masing kelompok memiliki kemampuan untuk meracik bahan, mengaduk, dan menentukan waktu dengan tepat. Hasil pelatihan ini sangat jelas. Setiap kelompok diminta untuk menghasilkan sabun cair dalam takaran tertentu. Selanjutnya, guru melakukan evaluasi dan menyarankan cara untuk meningkatkan hasil kerja mereka. Meskipun komunikasi tatap muka dinyatakan telah selesai, komunikasi antara peserta dan instruktur masih terjalin. Pengabdian harus dilakukan secara berkesinambungan. Keterbatasan dana lembaga memungkinkan banyaknya minat peserta diakomodasi. Akibatnya, meskipun kegiatan ini hanya dilakukan tiga kali, pengabdian secara nonformal tetap dilakukan di luar pertemuan tersebut. Selama tiga minggu, instruktur terus mengunjungi tiap kelompok yang diwakili oleh ketua kelompok untuk menilai kemajuan peserta dalam pembuatan sabun cair.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan dapat diketahuibahwa siswa- siswi SMP negeri labuhan Deli mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam mengola sabun cuci dari bahan kimia serta memiliki pengetahuan tentang kemampuan kecaakan hidup melalui skill membuat sabun yang mereka praktikan bersama-sama. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat terus dilaksanakan dan dikembangkan secara berkelanjutan agar siswa-siswi terus adaaktif dan berinovasi dalam pembuatan berbagai varian sabun lainnya. Program yang telah dibuat oleh SMP negeri 1 Labuhan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan memberikan kesempatan kolaborasi dari pihak luar terus dipertahankan, sehingga dengan terbukanya kolaborasi dan kerja sama dari pihak luar, visi/cita-cita dari SMP negeri 1 Labuhan Deli tercapai dengan hasil mempersiapkan siswa- siswi untuk mampu bersaing dalam dunia kerja dimasa yang akan datang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terika kasih kami ucapkan kepada Univeristas Prima Indonesia sebagai kampus tempat Tim bernaung. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Kepada Sekolah, Guru dan Siswa SMP Negeri 1 Labuhan Deli yang telah bersedia bekerjasama sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alifah, S. (2021). Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia Untuk Mengejar Ketertinggalan Dari Negara Lain. *CERMIN : JURNAL PENELITIAN*, 5(1), 113-123.
- Amananti, W., Tivani, I., Mahardika, M. P., & Fatmawati, N. A. (2022). Peningkatan Pengetahuan Siswa Sma Melalui Pelatian Pembuatan Sabun Cair Ekstrak Daun Turi. *Seminar Nasional Publikasi Hasil-hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. 5, pp. 2034-2038. Semarang: Prosiding Seminar Nasional UNIMUS.
- Anwar. (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Fitri, S. F. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617-1620.

Pelatihan kecakapan hidup siswa menengah pertama melalui praktik pembuatan sabun cuci ekonomis

- Gulo, E., Wondong, G. R., Saputra, N. A., Nuraeni, P., Piku, R., & Afrozi, A. S. (2022). Penyuluhan dan Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring Cair. *Prosiding SEINTEK Universitas Pamulang* (pp. 224-227). Tangerang Selatan: Fakultas Teknik Universitas Pamulang.
- Hendrawani, Khery, Y., Indah, D. R., Pahriah, Pahriah, & Hatimah, H. (2020). Pelatihan Pembuatan Sabun Cair di SMP dan SMA Islam Ponpes Abu Abdillah Gunungsari untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kecakapan Hidup Santri. *Lumbang Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 65-70. Retrieved from <https://journal-center.litpam.com/index.php/linov/article/view/466/249>
- Inayah, N., Kholish, A., Hasanah, U., S, F., Prasetya, F. B., Satriawan, N. E., . . . Andawiyah, R. (2023). Workshop dan Pelatihan Pembuatan Sabun Untuk Guru Kimia Di SMA/MA Sekitar IST Annuqayah. *Jurnal PKM ABDHINAH*, 1(1), 1-7.
- Jaharudin. (2018). Aplikasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) pada mata Pelajaran Biologi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar. *Jurnal Pendidikan*, 6(2).
- Kenepohl, D. (2007). Using home-laboratory kits to teach general chemistry. *Chem. Educ. Res. Pract.*, 337-346. doi:<https://doi.org/10.1039/B7RP90008B>
- Larasati, M. (2022). Kualitas Pendidikan Indonesia. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(5), 709-714. Retrieved from <http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>
- Munawarah, Hayati, K., Purba, M. I., & Ginting, W. A. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Suka Maju Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Kebutuhan Rumah Tangga. *Dinamisia Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 434-439. doi:<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i3.3910>
- Nisa, N. I., Sudarni, D. H., & Saifullah. (2021). Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring sebagai Upaya Pemberdayaan Ibu-ibu PKK di Desa Kutuwetan Kabupaten Ponorogo. *JAST : Jurnal Aplikasi Sains dan Teknologi*, 5(1), 53-59. Retrieved from <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/jast/article/view/2378/pdf>
- Shaumi, A. N. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Sains di SD/MI. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 240-252.
- Siahaan, M. A., & Aruan, D. G. (2021). Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Cair Untuk Siswa SMA Kelas XII di Lembaga Bimbingan One Science Institute Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 2(1), 154-159. Retrieved from <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JAM/article/view/1863/1325>
- Slamet, P. (2002). Pendidikan Kecakapan Hidup; Konsep Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 37, 545.
- Sumanto, Adriantantri, E., Utomo, A., & Widodo, B. (2016). Pembuatan Sabun Cair di Tlogomas Malang. *Seminar Nasional Inovasi dan Aplikasi Teknologi di Industri (SENIATI) 2016* (pp. 157-161). Institut Teknologi Nasional Malang. doi:<https://doi.org/10.36040/seniati.vi0.2132>
- Suncaka, E. (2023). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia. *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN*, 2(3), 36-49. Retrieved from <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Tanjung, D. A. (2018). Pelatihan Pembuatan Sabun Cair Dan Shampoo Pencuci Mobil. *Prodikmas Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 41-45.
- Wardani, I. K. (2019). Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring dan Sabun Detergent Bagi Masyarakat Desa Senyuir Kec. Keruak Lombok Timur. *Abdi Masyarakat*, 1, 25-28. Retrieved from <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/PB/article/view/940/872>